

**KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA, PROVINSI JAWA TENGAH  
(ANALISIS STRUKTUR INPUT – OUTPUT)**

**Skripsi**



**Disusun Oleh :**

**Sevi Oktafiana Fortunika**

**20130220126**

**Program Studi Agribisnis**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2016**

**KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA, PROVINSI JAWA TENGAH  
(ANALISIS STRUKTUR INPUT – OUTPUT)**

*The Contribution of Agricultural Sector to Economy of Banjaregara Regency,  
Central Java Province (Input – Output Structure Analysis)*

**Sevi Oktafiana Fortunika  
Ir. Eni Istiyanti, M.P./ Dr. Ir. Sriyadi, M.P.  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

***ABSTRACT***

*This study aims to know contribution of agricultural sector in the economy of Banjarnegara regency, linkage and diffusion of agricultural sector to the other sectors, multiplier effect, and the priority sector in the economy of Banjarnegara regency. This research used table of Input-Output domestic transaction based on producer prices of Banjarnegara regency in 2013 year with classification of 9 economic sectors and 5 agricultural subsectors. The results showed that 1) The agricultural sector has high contribution to the structure of demand (32.62%), output (24.15%), gross added value (37.33%), and net export (324.76 %) while the consumption of households (13.81%), and investment (6.30%) has lower contribution in the economy of Banjarnegara regency. The highest contribution in the agricultural sector dominated by the food matter crop subsector. 2) The agricultural sector has the highest forward linkage value after the industrial sector, but the backward linkage value is very low. 3) The agricultural sector has the high enough for diffusion sensitivity value but the diffusion coefficient is very low. The highest sensitivity and coefficient in agricultural sector are the food matter crop subsector. 4) Multiplier income and employment in the agricultural sector have the highest value while multiplier output in the second rank after industrial sector. 5) Priority sector in the economy of Banjarnegara regency are the industrial sector in the first rank and the agricultural sector in the second rank. The food matter crop is the priority subsector in the agricultural sector.*

*Keyword: agricultural sector, contribution, diffusion, input-output, linkage, multiplier, priority sector*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai. Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris seharusnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber ekonomi maupun sebagai penopang pembangunan. Menurut Dumairy (1996) struktur perekonomian Indonesia berdasarkan tinjauan makro-sektoral hingga tahun 1990-an masih agraris, namun sekarang sudah mulai berstruktur industri. Industrialisasi ini belum didukung oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Hingga saat ini, sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi adalah sektor pertanian. (Khoyanah, 2015)

Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan pola perekonomian agraris, dimana sebagian besar masyarakatnya menyandarkan hidupnya dari sektor pertanian. Kondisi ini dapat dilihat dari tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pola seperti ini masih dominan selama kurun waktu lima tahun terakhir. Rata-rata kontribusi sektor pertanian dari tahun 2009–2013 sebesar 35,07 persen dari total PDRB Kabupaten Banjarnegara memberikan dasar yang kuat untuk menyatakan kondisi tersebut.

Selain uraian diatas, perkembangan pendapatan per kapita di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, Kabupaten Banjarnegara belum bisa bersaing bersama 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Masih terdapat beberapa kabupaten di Jawa Tengah dengan pertumbuhan ekonomi rendah dimana nilai PDRB per kapita di bawah rata-rata PDRB per kapita provinsi Jawa Tengah, salah satunya adalah Kabupaten Banjarnegara. Pendapatan per kapita Kabupaten Banjarnegara hanya sebesar Rp 3.773.323,87 dibandingkan PDRB Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar Rp 6.706.874.

Kabupaten Banjarnegara juga diindikasikan termasuk kabupaten miskin dibandingkan kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banjarnegara memiliki batas kemiskinan sebesar 205.369 (Rp/kap/bln). Persentase penduduk miskin Kabupaten Banjarnegara sebesar 18,87 persen pada tahun 2012 lebih besar dibandingkan presentase Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 14,98 persen dan persentase nasional yaitu sebesar 11,66 persen (BPS 2013). Data tersebut membuktikan bahwa tujuan dari pembangunan ekonomi di Kabupaten Banjarnegara belum sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, dibutuhkan kebijakan pembangunan ekonomi yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Banjarnegara.

Pendekatan secara sektoral dengan analisis input–output diharapkan membantu penyelesaian masalah yang dialami oleh Kabupaten Banjarnegara. Menurut Tarigan (2005), analisis input–output adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara komprehensif karena melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Jika suatu sektor tertentu melakukan kegiatan produksi, sektor tersebut meningkatkan permintaannya terhadap hasil produksi sektor lainnya. Berdasarkan keterkaitan tersebut akan dapat diperoleh sektor pemimpin atau *leading sector* sehingga dapat dilakukan kebijakan terhadap sektor tersebut.

Oleh karena itu, kajian mengenai peran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara diperlukan mengingat peran sektor pertanian di Kabupaten Banjarnegara sebagai pembentuk terbesar PDRB dan penyerap tenaga kerja terbesar. Peran sektor pertanian yang perlu diketahui dalam permasalahan di atas mencakup keterkaitan antar sektor, dampak pengganda dan penyebaran dari sektor pertanian sehingga dapat dibentuk kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian yang tepat untuk Kabupaten Banjarnegara agar pertumbuhan ekonominya dapat meningkat.

## **B. Tujuan**

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banjarnegara
2. Menganalisis hubungan keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Banjarnegara
3. Menganalisis dampak penyebaran sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara
4. Menganalisis multiplier output, pendapatan, dan tenaga kerja sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara
5. Menganalisis sektor kunci atau *leading sector* dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara.

## II. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai variabel-variabel yang diteliti. (Mardalis, 2004).

### A. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah dengan perekonomian agraris serta kontribusi terbesar PDRB Kabupaten Banjarnegara berasal dari sektor pertanian.

### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tabel Transaksi Total Input-Output Atas Dasar Harga Produsen Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 klasifikasi 45 sektor yang diagregasikan menjadi 9, yaitu sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan; angkutan; bank dan lembaga keuangan lainnya dan jasa-jasa. Dari 9 sektor tersebut, sektor pertanian didisagregasi menjadi 5 sektor yang dimaksudkan untuk mempertajam hasil analisis dalam sektor pertanian. Klasifikasi 5 sektor dari sektor pertanian antara lain: sektor tanaman bahan makanan; tanaman perkebuan; peternakan; kehutanan dan perikanan. Sumber data diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Banjarnegara. Pengumpulan data menggunakan metode studi literatur yang didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, jurnal dan dokumen literatur lainnya.

### C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

#### 1. Asumsi

Pada penelitian ini diasumsikan tabel input-output mewakili seluruh penggunaan barang dan jasa di masing-masing sektor serta pola produksi yang dihasilkan oleh Kabupaten Banjarnegara.

#### 2. Pembatasan Masalah

- a. Tabel input-output yang dipakai adalah tabel input-output atas dasar harga produsen Kabupaten Banjarnegara tahun 2013
- b. Agregasi sektor ekonomi yang digunakan sesuai dengan tabel input-output, sedangkan disagregasi subsektor ekonomi hanya pada sektor pertanian..

#### D. Teknik Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk meneliti peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banjarnegara adalah model Input-Output. Tabel input-output yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen mencakup barang dan jasa produksi dalam negeri dan dinilai atas dasar harga produsen. Metode Input-Output digunakan untuk melihat peran sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara terhadap perekonomian dengan melihat dari analisis keterkaitan, dampak penyebaran, analisis multiplier serta analisis sektor prioritas atau *leading sector*.

#### 1. Analisis Keterkaitan

##### a. Keterkaitan Langsung ke Depan

Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FL_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

FL = *Forward Linkage*

$a_{ij}$  = unsur matriks koefisien teknis

##### b. Keterkaitan Langsung ke Belakang

Menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BL_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

BL = *Backward Linkage*

$a_{ij}$  = unsur matriks koefisien teknis

##### c. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output bagi sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

$$F(d+1)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

$F(d+1)_i$  = *forward direct and indirect linkages*

$a_{ij}$  = unsur matriks kebalikan Leontief

**d. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang**

Menunjukkan akibat dari suatu sektor yang diteliti terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

$$B(d + 1)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

$B(d+1)_i$  = *backward direct and indirect linkages*

$a_{ij}$  = unsur matriks kebalikan Leontief

**2. Analisis Penyebaran**

**a. Koefisien Penyebaran**

Konsep ini berguna untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap perkembangan sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input atau sering diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya.

$$Pd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n a_{ij}}$$

Dimana:

$Pd_j$  = Koefisien penyebaran sektor j

$a_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

$n$  = Jumlah sektor

Apabila:

$Pd_j > 1$ , sektor j mempunyai koefisien penyebaran yang tinggi

$Pd_j < 1$ , sektor j mempunyai koefisien penyebaran yang rendah

**b. Koefisien Penyebaran**

Konsep ini dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Konsep ini sering diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini.

$$Sd_i = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n a_{ij}}$$

Dimana:

$Sd_j$  = Kepekaan penyebaran sektor i

$a_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

$n$  = Jumlah sektor

Apabila:

$Sd_j > 1$ , sektor j mempunyai koefisien penyebaran yang tinggi

$Sd_j < 1$ , sektor j mempunyai koefisien penyebaran yang rendah

### **3. Analisis Dampak Angka Pengganda**

Analisis Dampak Angka Pengganda (*Multiplier Effect*) mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen yang dinyatakan sebagai transaksi antara (permintaan antara) apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir (konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor) di dalam perekonomian. Pengaruh dari perubahan ini dapat dilihat pada hasil produksi (*output multiplier*), pendapatan rumah tangga (*income multiplier*) maupun jumlah tenaga kerja (*employment multiplier*).

### **4. Analisis *Leading Sector***

Dalam studi ini, metode untuk menentukan *leading sector* akan mengacu pada Cochrane (1990) dalam Daryanto (1995). Menurut Cochrane, suatu sektor yang memiliki keterkaitan yang relatif kuat muncul ketika multipliernya juga relatif besar dan termasuk dalam tiga terbesar (Filsafatun, 2015). Berdasarkan pendapat Cochrane tersebut maka untuk menentukan *leading sector* selain meranking keterkaitan antar sektor juga meranking nilai multipliernya dan kemudian kedua ranking tersebut dijumlahkan.

Penelitian ini menggunakan klasifikasi 9 sektor dan klasifikasi 5 subsektor untuk sektor pertanian, maka indikator *rank* dimulai dengan angka 1 sampai dengan 9 untuk klasifikasi 9 sektor. Indikator angka 1 sampai dengan 5 untuk klasifikasi 5 subsektor dari sektor pertanian. Angka 1 merupakan indikator untuk sektor yang memiliki nilai daya penyebaran dan nilai dampak angka pengganda terbesar, sedangkan nilai 9 merupakan indikator untuk sektor yang memiliki nilai daya penyebaran dan nilai dampak pengganda terkecil. Begitu juga pada 5 subsektor untuk sektor pertanian, angka 1 merupakan indikator bagi subsektor yang memiliki nilai daya penyebaran dan angka 5 nilai dampak angka pengganda terkecil.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara**

##### **1. Struktur Permintaan**

Berdasarkan Tabel input–output Kabupaten Banjarnegara Tahun 2013, total permintaan Kabupaten Banjarnegara adalah sebesar Rp 21.659,1 milyar yang terdiri dari total permintaan antara sebesar Rp 6.433,8 milyar dan total permintaan akhir sebesar Rp 15.225,3 milyar. Sektor pertanian berada pada peringkat kedua tertinggi setelah sektor industri baik untuk permintaan antara permintaan akhir dan permintaan total. Tingginya nilai permintaan akhir ini menunjukkan bahwa output dari sektor pertanian lebih banyak dikonsumsi langsung oleh konsumen daripada digunakan sebagai input oleh produsen.

Pada sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan merupakan sektor yang memiliki permintaan total tertinggi yaitu Rp 3.132,5 atau 77,94 persen dari total permintaan Kabupaten Banjarnegara. Subsektor kehutanan memiliki nilai permintaan total terendah yaitu hanya sebesar Rp 40,6 milyar atau 1,01 persen dari total permintaan Kabupaten Banjarnegara. Tingginya permintaan akhir dibandingkan dengan permintaan antara pada semua sektor di sektor pertanian menunjukkan bahwa output dari semua sektor di sektor pertanian lebih banyak dikonsumsi langsung oleh konsumen daripada digunakan sebagai input oleh produsen.

##### **2. Struktur Konsumsi Rumah Tangga dan Pemerintah**

Konsumsi rumah tangga dan pemerintah di Kabupaten Banjarnegara masing-masing sebesar Rp 5.866,9 milyar dan Rp 1.470,4 milyar. Konsumsi rumah tangga terbesar adalah sektor industri yaitu sebesar Rp 2.807,0 milyar atau 47,84 persen dari total konsumsi rumah tangga sedangkan konsumsi pemerintah terbesar dan satu-satunya adalah sektor jasa-jasa yaitu sebesar 100 persen atau Rp 1.470,4 milyar. Konsumsi rumah tangga sektor pertanian menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri dan perdagangan yaitu sebesar Rp 810,0 milyar atau 13,81 persen.

Pada sektor pertanian, output subsektor yang paling banyak dikonsumsi langsung oleh rumah tangga adalah subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar Rp 325,76 milyar atau 40,22 persen, tidak jauh berbeda dengan sektor peternakan yaitu sebesar Rp 322,98 milyar atau sebesar 39,87 persen. Namun output sektor pertanian tidak dikonsumsi langsung oleh pemerintah sehingga bernilai 0. Maka total output sektor pertanian yang dikonsumsi langsung masyarakat yaitu sebesar Rp 810.015 milyar.

##### **3. Struktur Ekspor Impor**

Total ekspor Kabupaten Banjarnegara tahun 2013 mencapai Rp 5.441,5 milyarsedangkan total impornya mencapai Rp 6.035,2 milyar. Tingginya nilai impor tersebut menyebabkan net ekspor bernilai negatif. Net ekspor yang bernilai negatif menunjukkan belum adanya kemandirian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara

Nilai ekspor tertinggi ditempati oleh sektor pertanian yaitu sebesar Rp 2.759,5 milyar atau 50,71 persen dari total ekspor sedangkan nilai impor tertinggi ditempati oleh sektor industri yaitu sebesar Rp 1.358,8 milyar atau 64,48 persen dari total impor. Pada Tabel 3.3 juga menunjukkan nilai net ekspor tertinggi adalah sektor pertanian dan nilai net ekspor terendah adalah sektor industri. Tingginya nilai impor sektor industri ini dapat dilihat juga dari tingginya nilai permintaan akhir yang mencapai Rp 4.681,0 milyar.

Sektor pertanian yang memiliki nilai net ekspor tertinggi adalah subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar Rp 2.093,8 milyar dengan nilai ekspor dan impor tertinggi yaitu Rp 2.444,3 milyar atau 88,58 persen dan Rp 350,5 milyar atau 42,16 persen. Nilai net ekspor negatif pada sektor pertanian adalah subsektor peternakan dan perikanan. Net ekspor yang bernilai negatif pada subsektor peternakan dan perikanan tersebut menunjukkan bahwa subsektor tersebut belum memiliki kemandirian ekonomi.

#### **4. Struktur Investasi**

Struktur total investasi di Kabupaten Banjarnegara adalah sebesar Rp 2.446,4 milyar dengan nilai investasi terbesar pada sektor bangunan yaitu sebesar Rp 1.663 milyar. Sektor bangunan juga berkontribusi besar terhadap investasi dengan nilai yang sama yaitu sebesar Rp 1.663 milyar. Sedangkan pada perubahan stok, sektor industri memiliki kontribusi terbesar yaitu mencapai Rp 182,01 milyar. Sedangkan pada sektor listrik, gas dan air bersih secara keseluruhan pembentukan investasi yang dihasilkan tidak ada (0%).

Sektor pertanian dalam pembentukan modal tetap menduduki peringkat terendah setelah sektor listrik, gas dan air kemudian sektor pertambangan dan penggalan yaitu hanya sebesar Rp 1,94 milyar atau 0,09 persen dari total pembentukan modal tetap. Namun untuk perubahan stok, sektor pertanian menduduki peringkat kedua setelah sektor industri yaitu sebesar Rp 152,29 milyar atau 38,45 persen dari total perubahan stok. Total investasi sektor pertanian ini didominasi dari sektor tanaman bahan makanan. Hal tersebut karena perubahan stok pada sektor bahan makanan berkontribusi 90,84 persen dari total investasi yaitu Rp 140,1 milyar dimana jumlah investasi sektor pertanian sebesar Rp 154,24 milyar.

#### **5. Struktur Nilai Tambah Bruto**

Nilai Tambah Bruto atau NTB merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi. Besarnya nilai tambah disetiap sektor ditentukan oleh besarnya output (nilai produksi) yang dihasilkan serta jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Oleh sebab itu, suatu sektor yang memiliki output besar belum tentu memiliki nilai tambah yang besar tergantung dari biaya produksi yang dikeluarkannya.

Total NTB yang dihasilkan Kabupaten Banjarnegara sebesar Rp 9.190,1 milyar. Komponen NTB yang memiliki kontribusi terbesar adalah surplus usaha yaitu Rp 5.043,3 milyar. Pajak tak langsung merupakan komponen yang memiliki kontribusi paling kecil diantara komponen-komponen lainnya, yakni sebesar Rp 214,8 milyar.

Sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan upah dan gaji adalah sektor jasa-jasa yang nilainya sebesar Rp 1.351,7 milyar. Sektor jasa-jasa juga memiliki kontribusi tertinggi terhadap komponen penyusutan yaitu sebesar Rp 190,2 milyar. Pajak tak langsung terbesar dibentuk oleh sektor industri yaitu sebesar Rp 64 milyar. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam surplus usaha yaitu sebesar Rp 2,748 milyar. Hal tersebut menunjukkan bahwa cukup besarnya peranan sektor pertanian dalam pembentukan NTB Kabupaten Banjarnegara dari sisi permintaan. Namun hasil analisis rasio surplus usaha dan upah gaji, diperoleh surplus usaha sektor pertanian lebih besar dari upah dan gaji, hal ini menunjukkan distribusi pendapatan petani di Kabupaten Banjarnegara belum merata antara pemilik modal dan pekerja atau dengan kata lain terjadinya eksploitasi tenaga kerja oleh produsen sehingga terjadi ketimpangan pendapatan.

Sektor tanaman bahan makanan memiliki upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung tertinggi dari sektor pertanian lainnya. Namun tingginya sumbangan yang diberikan sektor tanaman bahan makanan terhadap NTB Kabupaten Banjarnegara ini justru memiliki rasio terkecil antara upah dan gaji dengan surplus usaha, yaitu hanya sebesar 0,19. Walaupun 4 sektor lainnya dalam sektor pertanian seperti sektor tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan memiliki surplus usaha yang lebih besar daripada upah dan gaji namun jarak keduanya tidak terlalu jauh dibandingkan sektor tanaman bahan makanan.

## **B. Analisis Keterkaitan**

### **1. Analisis Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkages*)**

Nilai keterkaitan ke depan langsung yang tertinggi di Kabupaten Banjarnegara adalah sektor industri kemudian diikuti dengan sektor pertambangan dan penggalian, sedangkan nilai keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung tertinggi juga dari sektor industri kemudian diikuti dengan sektor pertanian.

Sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,381899 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain dan sektor itu sendiri sebesar 0,381899. Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan pada sektor pertanian sebesar 1,629048 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan terjadi kenaikan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain dan sektor itu sendiri sebesar 1,629048. Nilai tersebut cukup tinggi jika dibandingkan sektor lainnya. Artinya sektor pertanian memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap produksi hilirnya.

Selanjutnya analisis keterkaitan pada sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan. Subsektor tanaman bahan makanan yang juga memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan terbesar. Hal ini menunjukkan peran dari sektor tersebut dalam menyediakan output yang dihasilkannya untuk digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lain dalam proses produksi maupun digunakan untuk memenuhi permintaan akhir cukup besar.

## **2. Analisis Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkages*)**

Nilai keterkaitan ke belakang langsung yang tertinggi di Kabupaten Banjarnegara adalah sektor listrik, gas dan air bersih yaitu senilai 0,73475 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1 satuan maka akan membutuhkan input tambahan dari sektor tersebut dan sektor lain secara langsung sebesar 0,73475 satuan. Nilai keterkaitan ke belakang langsung dan tidak langsung tertinggi adalah sektor bangunan yaitu senilai 1,52692 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor bangunan sebesar 1 satuan maka akan membutuhkan input tambahan dari sektor tersebut dan sektor lain sebesar 1,52692 satuan. Sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,16500 serta nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,10274. Nilai tersebut termasuk terendah jika dibandingkan sektor lainnya. Artinya sektor pertanian memiliki keterkaitan yang rendah terhadap produksi hulu.

Sektor pertanian yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang tertinggi adalah subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor tanaman bahan makanan juga memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor tanaman bahan makanan memiliki keterkaitan paling besar dengan produksi sektor hulu dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya seperti sektor tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

## **C. Analisis *Leading Sector* Berdasarkan Analisis Keterkaitan dan Dampak Angka Pengganda**

### **1. Kepekaan dan Koefisien Penyebaran**

Sektor industri di Kabupaten Banjarnegara memiliki nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu sebesar 1,8565, sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai kepekaan penyebaran terkecil yaitu sebesar 0,6307. Sektor bangunan memiliki nilai koefisien penyebaran terbesar yaitu sebesar 1,2727. Nilai koefisien penyebaran yang lebih dari satu, menunjukkan bahwa kemampuan sektor bangunan untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulu sangat besar. Selain sektor industri, sektor lain yang memiliki nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu, yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai koefisien penyebaran terkecil yaitu dengan nilai 0,7366. Nilai koefisien penyebaran yang kurang dari satu, menunjukkan bahwa kemampuan sektor pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulu masih kecil. Sektor pertanian sebagian besar masih banyak menggunakan input produksi dari sektornya sendiri untuk meningkatkan outputnya, misalnya pupuk organik (terbuat dari kotoran hewan ternak dan sampah dedaunan), bibit, serta benih. Beberapa sektor perekonomian sesuai yang memiliki nilai koefisien penyebaran lebih dari satu, yaitu sektor listrik, gas, dan air minum, bangunan dan sektor industri, artinya sektor tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan industri hulu.

Tabel 1. Kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran sektor perekonomian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

| Sektor                               | Kepekaan Penyebaran | Koefisien Penyebaran |
|--------------------------------------|---------------------|----------------------|
| 1. Pertanian                         | 1,1685              | 0,7366               |
| 2. Pertambangan dan penggalian       | 1,3419              | 0,7595               |
| <b>3. Industri</b>                   | <b>1,8565</b>       | 1,1574               |
| 4. Listrik, gas dan air bersih       | 0,6307              | 1,2126               |
| <b>5. Bangunan</b>                   | 0,7216              | <b>1,2727</b>        |
| 6. Perdagangan                       | 0,8567              | 0,9416               |
| 7. Angkutan                          | 0,7029              | 1,1554               |
| 8. Bank dan lembaga keuangan lainnya | 0,7689              | 0,7944               |
| 9. Jasa-jasa                         | 0,9525              | 0,9697               |
| <b>Total</b>                         | <b>9,0000</b>       | <b>9,0000</b>        |

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2013 (diolah)

Pada sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran tertinggi. Tingginya nilai kepekaan dan koefisien penyebaran pada subsektor tanaman bahan makanan menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan.

Tabel 2. Kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

| Sektor                          | Kepekaan Penyebaran | Koefisien Penyebaran |
|---------------------------------|---------------------|----------------------|
| <b>1. Tanaman bahan makanan</b> | <b>1,04986</b>      | <b>1,03827</b>       |
| 2. Tanaman perkebunan           | 0,98294             | 0,98401              |
| 3. Peternakan                   | 0,98246             | 0,98367              |
| 4. Kehutanan                    | 0,96317             | 0,96491              |
| 5. Perikanan                    | 1,02158             | 1,02913              |
| <b>Total</b>                    | <b>5,00000</b>      | <b>5,00000</b>       |

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2013 (diolah)

## 2. Analisis Dampak Angka Pengganda

Sektor yang memiliki nilai tertinggi untuk analisis dampak angka pengganda terhadap output adalah sektor industri, dampak angka pengganda terhadap pendapatan adalah sektor pertanian dan dampak angka pengganda terhadap kesempatan kerja adalah sektor pertanian. Angka tertinggi pada analisis angka pengganda output yaitu pada sektor industri menunjukkan bahwa output dari sektor industri digunakan oleh sebagian besar sektor lainnya dan berpengaruh besar untuk meningkatkan output bagi sektor lainnya. Analisis dampak angka pengganda terhadap pendapatan yang tertinggi terjadi pada sektor pertanian, hal tersebut menjelaskan bahwa output dari sektor pertanian digunakan pada sebagian besar sektor lainnya untuk meningkatkan pendapatan pada masing-masing sektor. Sedangkan analisis angka pengganda kesempatan kerja yang tertinggi juga diperoleh oleh sektor pertanian yang menyatakan bahwa output yang dihasilkan

pada sektor pertanian digunakan pada sektor lainnya nantinya akan mampu meningkatkan kesempatan kerja bagi sektor-sektor tersebut.

Tabel 3. Hasil analisis dampak angka pengganda Kabupaten Banjarnegara tahun 2013

| Sektor                               | Multiplier    |               |               |
|--------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
|                                      | Output        | Income        | Employment    |
| <b>1. Pertanian</b>                  | 2,1731        | <b>3,1493</b> | <b>3,5529</b> |
| 2. Pertambangan dan penggalian       | 0,5621        | 0,8030        | 0,0030        |
| <b>3. Industri</b>                   | <b>2,8987</b> | 1,7901        | 2,1715        |
| 4. Listrik, gas dan air bersih       | 0,0706        | 0,0325        | 0,0030        |
| 5. Bangunan                          | 0,6702        | 0,3914        | 0,2420        |
| 6. Perdagangan                       | 0,8693        | 0,9765        | 1,1948        |
| 7. Angkutan                          | 0,4639        | 0,3787        | 0,1844        |
| 8. Bank dan lembaga keuangan lainnya | 0,3250        | 0,4458        | 0,0806        |
| 9. Jasa-jasa                         | 0,9670        | 1,0326        | 0,5708        |

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2013 (diolah)

Sektor pertanian yang memiliki nilai tertinggi untuk analisis angka pengganda output dan pengganda pendapatan adalah subsektor tanaman bahan makanan.

Tabel 4. Hasil analisis dampak angka pengganda Kabupaten Banjarnegara dalam sektor pertanian tahun 2013

| Sektor                          | Multiplier    |               |
|---------------------------------|---------------|---------------|
|                                 | Output        | Income        |
| <b>1. Tanaman bahan makanan</b> | <b>3,8890</b> | <b>3,8474</b> |
| 2. Tanaman perkebunan           | 0,2121        | 0,2216        |
| 3. Peternakan                   | 0,6273        | 0,6564        |
| 4. Kehutanan                    | 0,0499        | 0,0532        |
| 5. Perikanan                    | 0,2216        | 0,2214        |

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2013 (diolah)

### 3. Analisis Sektor Kunci

*Leading sector* atau sektor prioritas Kabupaten Banjarnegara yang diambil berdasarkan perankingan total analisis keterkaitan dan multiplier adalah sektor industri, sedangkan sektor pertanian berada pada peringkat kedua. Peringkat multiplier pendapatan dan tenaga kerja pada sektor pertanian memimpin tertinggi, namun untuk peringkat multiplier output dan kepekaan penyebaran sektor industri yang memimpin. Perbedaan yang signifikan antara sektor pertanian dengan sektor industri adalah pada koefisien penyebaran. Sektor industri menduduki peringkat ketiga sedangkan sektor pertanian menduduki peringkat terakhir. Uraian tersebut menggambarkan bahwa walaupun sektor pertanian bukan merupakan sektor prioritas, namun sektor pertanian dalam meningkatkan output, pendapatan, dan tenaga kerja serta kemampuan mendorong pertumbuhan sektor industri hilirnya sangat tinggi.

Tabel 5. Peringkat sektor perekonomian Kabupaten Banjarnegara berdasarkan analisis keterkaitan dan analisis dampak angka pengganda tahun 2013

| Sektor                               | Kepekaan | Koefisien | Multiplier |          |            | Jumlah Rank | Rank Sektor |
|--------------------------------------|----------|-----------|------------|----------|------------|-------------|-------------|
|                                      |          |           | Output     | Income   | Employment |             |             |
| 1. Pertanian                         | 3        | 9         | 2          | 1        | 1          | 16          | 2           |
| 2. Pertambangan dan penggalian       | 2        | 8         | 6          | 5        | 8          | 29          | 6           |
| <b>3. Industri</b>                   | <b>1</b> | <b>3</b>  | <b>1</b>   | <b>2</b> | <b>2</b>   | <b>9</b>    | <b>1</b>    |
| 4. Listrik, gas dan air bersih       | 9        | 2         | 9          | 9        | 8          | 37          | 9           |
| 5. Bangunan                          | 7        | 1         | 5          | 7        | 5          | 25          | 5           |
| 6. Perdagangan                       | 5        | 6         | 4          | 4        | 3          | 22          | 4           |
| 7. Angkutan                          | 8        | 4         | 7          | 8        | 6          | 33          | 7           |
| 8. Bank dan lembaga keuangan lainnya | 6        | 7         | 8          | 6        | 7          | 34          | 8           |
| 9. Jasa-jasa                         | 4        | 5         | 3          | 3        | 4          | 19          | 3           |

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2013 (diolah)

Tabel 6. Peringkat sektor pertanian Kabupaten Banjarnegara berdasarkan analisis keterkaitan dan analisis dampak angka pengganda tahun 2013

| Sektor                          | Kepekaan | Koefisien | Multiplier |          | Jumlah Rank | Rank Sektor |
|---------------------------------|----------|-----------|------------|----------|-------------|-------------|
|                                 |          |           | Output     | Income   |             |             |
| <b>1. Tanaman bahan makanan</b> | <b>1</b> | <b>1</b>  | <b>1</b>   | <b>1</b> | <b>4</b>    | <b>1</b>    |
| 2. Tanaman perkebunan           | 3        | 3         | 4          | 3        | 13          | 4           |
| 3. Peternakan                   | 4        | 4         | 2          | 2        | 12          | 3           |
| 4. Kehutanan                    | 5        | 5         | 5          | 5        | 20          | 5           |
| 5. Perikanan                    | 2        | 2         | 3          | 4        | 11          | 2           |

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara 2013 (diolah)

Dalam sektor pertanian, sektor tanaman bahan makanan merupakan sektor kunci atau sektor prioritas. Pada tabel 15 menunjukkan bahwa sektor tanaman bahan makanan memiliki nilai kepekaan penyebaran, koefisien penyebaran, output dan *income* paling tinggi diantara sektor pertanian lainnya. Hal tersebut berarti bahwa sektor tanaman bahan makanan dalam meningkatkan output dan pendapatan, serta kemampuan mendorong pertumbuhan sektor industri hulu maupun hilirnya paling tinggi diantara sektor pertanian lainnya.

Analisis sektor kunci diatas baik untuk sektor pertanian atau seluruh sektor di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa sektor industri sebagai sektor kunci harus dibangun dengan kebijakan yang juga mendukung pertumbuhan sektor pertanian, terutama sektor tanaman bahan makanan karena industri di

Indonesia dan Kabupaten Banjarnegara memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor pertanian. Sesuai dengan (Saragih, 2010), bila Indonesia mengembangkan sektor industri yang tidak berbasis pertanian, misalnya industri elektronik atau otomotif, maka Indonesia tidak mampu bersaing dengan industri elektronika dan otomotif negara lain yang sudah unggul di pasar internasional, dan bila industri tersebut menjadi unggulan nasional, maka manfaatnya tidak dinikmati rakyat yang tersebar di seluruh pelosok tanah air yang kehidupan ekonominya berada di sektor agribisnis.

Hasil penentuan sektor prioritas Kabupaten Banjarnegara dalam perekonomiannya juga harus melakukan perluasan sektor modern karena sektor kunci berdasarkan analisis adalah sektor industri. Sesuai dengan Kurva Kuznets dalam penelitian (Fahillah, 2014), menyatakan bahwa proses pertumbuhan berkesinambungan berasal dari perluasan sektor tradisional ke sektor modern. Selain itu, (Nasution, 2002) menyatakan bahwa agroindustri mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan pertanian terutama dalam rangka transformasi struktur perekonomian dari dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor agroindustri.

## IV. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap permintaan antara, permintaan akhir, permintaan total dan konsumsi rumah tangga adalah sektor industri. Sektor jasa-jasa memiliki kontribusi terbesar pada konsumsi pemerintah. Sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap investasi adalah sektor bangunan. Sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar terhadap nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja serta memiliki nilai net ekspor tertinggi yang bernilai positif. Subsektor tanaman bahan makanan memiliki kontribusi terbesar terhadap permintaan antara, permintaan akhir dan permintaan total, konsumsi masyarakat, nilai net ekspor positif dan nilai tambah bruto dibandingkan sektor pertanian lain.
2. Sektor pertanian memiliki keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke depan cukup tinggi dibanding sektor lainnya, artinya sektor pertanian dapat digunakan untuk mendorong sektor hilirnya cukup tinggi. Namun untuk keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke belakang, sektor pertanian memiliki nilai yang terendah, artinya kemampuan sektor pertanian dalam mendorong sektor hilirnya masih rendah. Dalam sektor pertanian, subsektor tanaman bahan makanan memiliki keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke depan maupun ke belakang tertinggi dibanding sektor pertanian lainnya, artinya sektor tersebut memiliki kemampuan tinggi dalam mendorong sektor lainya dari hulu maupun hilir
3. Sektor yang memiliki nilai kepekaan penyebaran tertinggi adalah sektor industri, sedangkan sektor yang memiliki nilai koefisien penyebaran terbesar adalah sektor bangunan. Sektor pertanian berada pada peringkat ketiga untuk kepekaan penyebaran dan peringkat terakhir untuk koefisien penyebaran. Sektor yang memiliki nilai kepekaan dan koefisien penyebaran positif dalam sektor pertanian adalah subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perikanan.
4. Sektor yang memiliki nilai tertinggi untuk dampak angka pengganda output adalah sektor industri, sedangkan sektor yang memiliki nilai tertinggi untuk dampak angka pengganda pendapatan dan kesempatan kerja adalah sektor pertanian. Pada sektor pertanian yang memiliki nilai dampak angka pengganda output dan pendapatan tertinggi adalah subsektor tanaman bahan makanan.
5. Sektor yang dapat dijadikan sebagai *leading sector* atau sektor kunci, yaitu sektor yang memiliki peringkat tertinggi dari kumulatif nilai keterkaitan dan nilai dampak angka pengganda adalah sektor industri untuk tertinggi pertama dan sektor pertanian untuk tertinggi kedua. Kemudian dalam sektor pertanian, sektor yang merupakan *leading sector* atau sektor kunci adalah subsektor tanaman bahan makanan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Walaupun sektor pertanian bukan merupakan *leading sector* menurut analisis keterkaitan dan multiplier, namun sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian Kabupaten Banjarnegara. Hal ini ditunjukkan pada peringkat kedua oleh sektor pertanian berdasarkan analisis *leading sector*. Sektor pertanian juga memiliki nilai net ekspor positif, namun output sektor ini lebih banyak dikonsumsi langsung dibandingkan dijadikan input untuk sektor lain. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Banjarnegara diharapkan dapat memfasilitasi sektor pertanian terutama subsektor tanaman bahan makanan agar dapat bekerjasama dengan sektor lain sehingga dapat terjadinya keterkaitan antar sektor yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
2. Pengembangan sektor kunci yaitu sektor industri harus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan sektor-sektor pendukung dari sektor kunci tersebut, karena perkembangan sektor kunci tidak akan bisa berjalan secara terpisah melainkan akan berkaitan dengan sektor lainnya.
3. Melihat keterbatasan data dari penulis, untuk studi selanjutnya penulis menyarankan kepada para peneliti berikutnya agar lebih dapat memasukan data tenaga kerja per sektor sesuai dengan jumlah sektor yang ada di tabel IO Kabupaten Banjarnegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. *Jawa Tengah Dalam Angka 2014*. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banjarnegara 2013*. Banjarnegara: BPS Banjarnegara.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Tabel Input Output Kabupaten Banjarnegara Tahun 2013*. Banjarnegara: BPS Banjarnegara.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah Agustus 2015*. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Pendapatan Nasional Indonesia 2011-2015*. Jakarta: BPS.
- Adisasmita, Raharjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anugrah, Setiaji Iwan dan Deddy Ma'mun, 2003, "Reorientasi Pembangunan Pertanian Dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah, Suatu Tinjauan Kritis Untuk mencari Bentuk Perencanaan ke Depan" *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol. 2, 29 – 99.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astrini, Utari Retno. 2013. *Analisis Revitalisasi Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Terhadap Perekonomian di Jawa Timur Melalui Pendekatan Input-Output*. [Skripsi]. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Daryanto A. 1995. *Application of Input-Output Analysis*. Bogor: Departement of Socio-Economic Sciences, Bogor Agriculture University.
- Daryanto, A. dan Hafizryanda, Y. 2012. *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix*. Bogor: IPB Press.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fadhillah, Muhammad Ro'uuf. 2014. *Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Temanggung*. [Skripsi]. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Filsafatun, Adini. 2015. *Analisis Leading Sector Dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Banjarnegara - Provinsi Jawa Tengah*. [Skripsi]. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Khoyanah, Siti; Bakce, Djaimi dan Yusri, Jum'atri. 2015. *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Rokan Hilir: Analisis Struktur Input-Output*. *Jurnal Jom Faperta* Vol. 2, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau.

- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah: *Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. 2002. *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan untuk Agroindustri*. Bogor : IPB Press.
- Priyarsono DS, Sahara, Firdaus M. 2007. *Ekonomi Regional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Priyarsono, D.S.2011. *Dari Pertanian ke Industri : Analisis Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Regional*. Bogor (ID) : IPB Press.
- Sadiyah, Rabiatus. 2006. Analisis Input-Output Peranan Sektor Kehutanan dan Perekonomian DI Provinsi Kalimantan Tengah. [Skripsi]. Prodi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Saragih, B.2010. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Shabrina, Alyta. 2015. Analisis Input Output Kontribusi Sektor Pertanian Pada Perekonomian Provinsi Jawa Timur. [Skripsi]. Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Slamet H, Any S, Azizaton N. 2015. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Input-Output Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Komoditas Tebu). *Jurnal Social Economic of Agriculture* Volume 4, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Subandi. 2011. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno S. 2000. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryani T. 2012. Analisis Peranan Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (Analisis Tabel Input-Output Kabupaten Pemalang Tahun 2010). Semarang: *Economic Development Analysis Journal* Vol.2/No.1/2013, Universitas Negeri Semarang.
- Tambunan T. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan R. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.